



Analisis Kesulitan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES dalam Mengungkapkan Pendapat pada Mata Kuliah *Kaiwa Enshuu* Kegiatan *Talkshow*

Novia Andriyastuti¹, Rina Supriatnaningsih²✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

email: noviaandriyastuti@gmail.com¹, rinasupriatnaningsih@mail.unnes.ac.id²

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: Mei 2020
Disetujui: Agustus 2020
Dipublikasikan: Oktober 2020

Keywords:
Difficulty in Expressing Opinion; Talkshow; Kaiwa Enshuu.

Abstrak

Talkshow merupakan salah satu kegiatan yang ada di mata kuliah *Kaiwa Enshuu*. Penelitian ini bertujuan mengetahui kesulitan mahasiswa dalam mengungkapkan pendapat kegiatan *talkshow*, serta faktor—faktor yang menyebabkan kesulitan dan solusi untuk mengatasi kesulitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2014 yang telah mengambil dan mengikuti mata kuliah *Kaiwa Enshuu*. Hasil angket dianalisis menggunakan rumus prosentase. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa kesulitan dalam pemilihan kosakata yang tepat dan bervariasi (71,25%), menyusun kalimat efektif yang sudah dipelajari (71,25%) . Faktor kesulitan yaitu faktor malu karena takut membuat kesalahan (70%). Solusi untuk mengatasi kesulitan dosen memotivasi mahasiswa agar tidak malu/segan mengungkapkan pendapatnya agar mahasiswa berusaha berlatih menggunakan bahasa Jepang baik secara mandiri maupun dengan berkelompok, selain itu memotivasi agar mahasiswa dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Abstract

The application of the JF Standard in learning Japanese, especially in the Sakubun Shochukyu course, is new and needs to be evaluated how the achievement of it is learning targets. This study aims to find out how the semester 3 students'abilities are in writing. The research uses a quantitative approach and the research data are discussed with descriptive techniques. To assess the results of student essays used essay grading rubric based on Jfour Standard with 4 grading levels namely ganbare, mousukoshi, dekimashita, and subarashii for each item assessed. The results showed that in general, the students'writing ability was in the "dekimashita" or "very good" category with the note that there were still some errors in using grammar. Statistically, one student has a very high ability, four students have high ability, 18 students have the medium ability, and the remaining 8 are students who have the low ability.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: chie@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Jepang terdapat 4 keterampilan yang wajib dikuasai oleh mahasiswa pendidikan bahasa Jepang, yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara atau dalam bahasa Jepang atau *yon ginou* (4 技能) dan semua keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan, yang lazimnya disebut catur tunggal. Keempat keterampilan berbahasa tersebut mengacu proses *decoding* dan *encoding*. Proses *decoding* merujuk pada proses untuk memahami tuturan orang lain baik yang lisan atau pun tulis dan disebut dengan kemampuan reseptif. Keterampilan *decoding* meliputi, menyimak (*Choukai*) dan membaca (*Dokkai*). Sementara itu, yang dimaksud dengan proses *encoding* adalah proses untuk menghasilkan sesuatu berupa ujaran atau pun tulis, kemampuan ini masuk ke dalam kategori keterampilan yang bersifat produktif dan yang termasuk ke dalam keterampilan *encoding*, yakni berbicara (*Kaiwa*) dan menulis (*Sakubun*).

Mengacu pada salah satu misi Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang diakses dari <https://UNNES.ac.id/prodi/pendidikan-bahasa-jepang-s1> yakni “Menyelenggarakan pendidikan akademik untuk menghasilkan tenaga kependidikan yang kompetensi di bidang pendidikan bahasa Jepang” yang nantinya dapat membentuk dan menghasilkan lulusan yang : 1) cakap dan inovatif di bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Jepang. 2) mahir berkomunikasi baik lisan maupun tulisan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES menyelenggarakan mata kuliah *Kaiwa* yang nantinya mahasiswa yang mana kemampuan berbicara bahasa Jepang setara dengan level N2 yang diberikan di mata kuliah *Kaiwa Enshuu* sebelum akhirnya mahasiswa lulus dan menjadi tenaga pengajar bahasa Jepang yang berkualitas.

Kegiatan mengungkapkan pendapat dalam perkuliahan berbicara di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES sudah mulai sejak semester empat, pada semester

tersebut, mahasiswa mulai dibebaskan mengungkapkan pendapatnya melalui presentasi-presentasi, angket, *role play* dan debat dari *work sheet* (lembar kerja yang telah dibagikan sebelum kegiatan tersebut dilakukan). Kemudian dilanjutkan pada semester lima dimana materi perkuliahannya hampir sama dengan semester sebelumnya, namun lebih variatif, yaitu dengan adanya presentasi hasil diskusi, presentasi hasil angket, demonstrasi serta wawancara. Dilanjutkan, semester enam ditambah dengan adanya pidato, wawancara dan *Talkshow*. Pada kegiatan *talkhsow* masih banyak mahasiswa semester enam angkatan 2014 kesulitan mengungkapkan pendapatnya ke dalam bahasa Jepang pada saat mata kuliah *Kaiwa Enshuu* meski sudah dibekali dengan tata bahasa/*bunpou* dan kosakata dari semester 1, bertahap dari kosakata dan pola kalimat yang sederhana sampai yang kompleks. Namun kebanyakan mahasiswa saat praktiknya cenderung menggunakan kosakata dan pola kalimat yang sederhana yang didapat di semester awal, kurang mempraktikkan yang telah didapat di semester lima atau enam. Banyak mahasiswa yang menggunakan *gesture*, bahasa Inggris, bahkan menggunakan bahasa Indonseia saat ingin menjelaskan sesuatu kepada lawan bicara namun tidak mengetahui padanan katanya dalam bahasa Jepang.

Menurut studi pendahuluan melalui angket yang dilakukan pada Semester VI Angkatan 2014, 34 dari 36 responden atau 94,4% masih mengalami kesulitan mengungkapkan pendapatnya di mata kuliah *Kaiwa Enshuu*. Kesulitan yang dialami ketika mengungkapkan pendapatnya ke dalam bahasa Jepang saat mata kuliah *Kaiwa* adalah keterbatasan kosakata dengan persentase 68,8%, faktor penyebab kesulitan berbicara menggunakan bahasa Jepang hanya saat mata kuliah *Kaiwa* saja dengan persentase 90,6%, ditambah dengan kurangnya kesempatan berbicara menggunakan bahasa Jepang dengan orang lain, baik dengan teman maupun dengan pengajar menggunakan bahasa Jepang dengan persentase 18,8%.

Mahasiswa dalam mengungkapkan pendapatnya menggunakan bahasa Jepang pada saat *Talkshow*, seharusnya sudah dapat mengungkapkan persepsinya dengan kosakata dan pola kalimat yang sudah diajarkan. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES Dalam Mengungkapkan Pendapat pada Mata Kuliah *Kaiwa Enshuu* Kegiatan *Talkshow*”. Adapun permasalahan yang menjadi focus penelitian kali ini adalah mengenai kesulitan apa saja yang dialami oleh mahasiswa semester enam Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES ketika mengungkapkan pendapat di kegiatan *Talkshow* pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu*. Setelah itu mencari faktor penyebab kesulitan mengungkapkan pendapat mahasiswa di kegiatan *Talkshow* pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu*

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2017) berjudul Faktor Penyebab Kesulitan Mahasiswa Dalam Mengemukakan Pendapat Pada Kegiatan Debat. Ada 2 tujuan dari penelitian ini yakni, 1) mengetahui penyebab kesulitan mahasiswa VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam mengemukakan pendapat pada kegiatan debat dilihat dari faktor internal, 2). Mengetahui penyebab kesulitan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam mengemukakan pendapat pada kegiatan debat dilihat dari faktor eksternalnya. Jenis penelitiannya adalah kuantitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner atau angket. Hasil penelitian Wulansari (2017) adalah, 1) faktor internal penyebab mahasiswa mengemukakan pendapatnya pada kegiatan debat adalah a) faktor kebahasaan : penggunaan pola kalimat, penguasaan perubahan bentuk kata kerja, dan penguasaan kosakata bahasa Jepang, b) faktor afektif : ketidakmampuan mahasiswa mengendalikan rasa takut, kepercayaan diri, dan motivasi. 2). Faktor eksternal penyebab mahasiswa kesulitan mengemukakan pendapatnya pada kegiatan debat adalah, dominasi di kelas seperti mahasiswa merasa pendapat teman lebih baik daripada

pendapatnya. Penelitian ini menitikberatkan pada kesulitan yang dialami oleh mahasiswa semester VI saat mata kuliah *kaiwa* tepatnya saat kegiatan debat ditinjau dari faktor internal dan eksternal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wulansari (2017) adalah kesulitan mahasiswa semester VI angkatan 2014 dalam menyampaikan pendapatnya di kegiatan *talkshow*. Selain itu faktor kesulitannya dan cara mengatasi kesulitannya juga diteliti.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2018) berjudul “ Kesulitan Siswa LPK Titian Sakti *Gakkou* Dalam Pembelajaran *Kaiwa*”. Dari penelitian ini terdiri atas 3 tujuan, 1) mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa LPK Titian Sakti *Gakkou* ketika pembelajaran berbicara, 2) mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan siswa LPK Titian Sakti *Gakkou* ketika pembelajaran berbicara, 3) mengetahui cara mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa LPK Titian Sakti *Gakkou* ketika pembelajaran berbicara. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket/kuesioner dan observasi. Hasil penelitiannya adalah 1). kesulitan siswa LPK Titian Sakti *Gakkou* ketika pembelajaran berbicara adalah : a). terjadinya *miss communication* 90%, b). memulai atau mengawali pembicaraan 65%, c). penggunaan komunikasi *nonverbal* 40%, d). penggunaan *aizuchi* 5%, e). mengucapkan kalimat 65%, f). mengucapkan kosakata yang mempunyai kemiripan bunyi 10%, g). mengucapkan huruf bahasa Jepang tertentu 10 %, 2) faktor penyebab kesulitan berbicara, a). Pengaruh pola kalimat bahasa Indonesia ketika berbicara dalam bahasa Jepang 65 %, b). pengaruh logat bahasa daerah (bahasa ibu) 55 %, c). Kesempatan menggunakan bahasa Jepang secara lisan dalam kehidupan sehari-hari 45%, d). Penggunaan tingkatan bahasa Jepang 25%, e). Kesempatan berbicara langsung dengan orang Jepang 10%, 3) upaya yang dilakukan untuk mengatasinya a). Mengulang kembali materi pembelajaran, b). bertanya kepada teman cara mengucapkan kosakata maupun kalimat 100 %,

c). Berlatih monolog maupun dialog dalam bahasa Jepang 100 %, d). Memperhatikan cara teman berbicara dalam bahasa Jepang ketika di dalam kelas 95 %, e). Menyimak orang lain berbicara dalam bahasa Jepang, kemudian mempraktekannya. 90 %, f). Membiasakan diri berkomunikasi dengan bahasa Jepang diluar jam pembelajaran 85%. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada kesulitan, faktor, cara mengatasi kesulitan berbicara siswa LPK. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu objek dari penelitian ini adalah mahasiswa semester VI yang telah memperoleh mata kuliah Kaiwa dari semester satu sampai semester enam.

Pengertian Kemampuan Berbahasa menurut Tarigan (2015: 1) mengemukakan bahwa, keterampilan berbahasa memiliki 4 komponen. Yakni, keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal. Tarigan juga menambahkan bahwa, keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Tarigan (1980^{a,b}: 1, Dawson /et al/, 1963: 17) melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir

Pengertian berbicara menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011:241) menyatakan pendapatnya tentang keterampilan berbicara, "Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk mengungkapkan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan pada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan akan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis

seperti masa lalu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain".

Pengertian mengungkapkan pendapat menurut Cawood dalam Karnadi (2009:108) Kemampuan mengemukakan pendapat adalah gambaran dari pengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak yang dimiliki seseorang bersifat langsung, jujur dan sesuai tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan namun disertai kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat orang lain dan dengan tidak mengingkari hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan.

Pengertian *Talkshow* menurut Darmanto dalam Damayanti (2013:19) program *talkshow* adalah pembincangan dengan tukar menukar pendapat dimana pemimpin acara dapat mengatur dan bertindak mengambil peranan aktif tanpa menarik kesimpulan, terkadang acaranya diselingi hiburan oleh peserta maupun pemimpin acara itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara menurut Abbaspour (2016:145-147) yang ada dibawah ini adalah faktor faktor yang mempengaruhi berbicara:

1. *Cognitif Factor* (Faktor Kognitif)
2. *Linguistic Factor* (Faktor Linguistik)
3. *Affective Factor* (Faktor Afeksi)
4. *Factors of Speaking Effectiveness* (Faktor Keefektivan Berbicara)
5. *Grammar* (Tata Bahasa)
6. *Discourse* (Pengembangan)
7. *Sociolinguistic* (Sosiolinguistik)
8. *Strategy* (Strategi)
9. *Interaction* (Interaksi)
10. *Accuracy and Fluency* (Ketepatan dan Kelancaran)

Kesulitan belajar bahasa menurut Wardani dalam Rusyani (2008) kesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai gangguan atau kesulitan yang dialami seseorang dalam memperoleh kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, yang mencakup penguasaan tentang bentuk, isi serta penggunaan bahasa. Gangguan-gangguan ini mungkin disebabkan oleh sistem syaraf pusat atau oleh faktor lain yang berpengaruh secara tidak langsung. Kesulitan-kesulitan

berbahasa, misalnya: (1) kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dalam bentuk bahasa lisan, (2) kesulitan dalam membedakan kata-kata sapaan, (3) kesulitan dalam menuliskan apa yang diinginkan secara tepat, (4) kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, (5) kesulitan berbicara sekaligus kesulitan dalam bentuk penggunaan bahasa.

Kesulitan belajar bahasa lisan menurut Rusyani (2008) kesulitan belajar bahasa lisan antara lain:

- Persepsi yang keliru terhadap kata atau kalimat yang didengar, karena pendengaran terganggu.
- Tidak dapat menangkap informasi atau pesan yang didengar karena miskin kosakata atau kurang memahami struktur kalimat yang didengar (mendengar tetapi tidak memahami makna).
- Tidak mampu membedakan kata-kata yang bunyinya mirip, seperti: *ichi-shichi*, *kinchou-shinchou*, *petto-beddo*, *byouin-biyouin*.
- Tidak dapat berkonsentrasi sehingga tidak mampu menangkap pesan
- Tidak dapat mengucapkan kata dengan baik
- Kesulitan memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan/ pikiran.
- Kesulitan menyusun kalimat
- Kesulitan mengatur volume suara dan intonasi
- Kesulitan menyusun urutan atau sistematika pesan yang akan diungkapkan.

Kesulitan belajar bahasa Jepang menurut Ishida (1994:197-1998) permasalahan yang dihadapi pembelajar bahasa asing (khususnya Bahasa Jepang) antara lain:

- Penulisan huruf
- Penggunaan kosakata
- Penggunaan kosakata
- Penggunaan ungkapan yang tidak alami
- Penggunaan bentuk kalimat.

Masalah dalam pembelajaran *Kaiwa* (Berbicara) menurut Sutedi (2011:45) kendala yang muncul pada saat belajar atau mengajar keterampilan berbicara antara lainnya bermasalah dengan pengucapan (keliru mengucapkan huruf, panjang pendek, vocal panjang, vocal pendek, konsonan rangkap),

kekeliruan dalam mengucapkan aksent, pengaruh intonasi atau logat daerah bahasa ibu, minimnya kesempatan menggunakan bahasa Jepang secara nyata di kehidupan sehari-hari, pengajar yang kurang berusaha menciptakan suasana untuk menggunakan bahasa Jepang di luar jam perkuliahan, malu dan takut ketika mencoba menggunakan bahasa Jepang ketika ada kesempatan berdialog dengan penutur asli, interferensi bahasa ibu, kurang memahami pemakaian *keigo* (bahasa sopan).

Mata kuliah *Kaiwa Enshuu* merupakan mata kuliah berbobot 2 sks yang diajarkan di prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES pada semester 6 yang diintegrasikan dengan mata kuliah lainnya, diantaranya mata kuliah *bunpou*, *dokkai*, dan *sakubun*. Buku ajar yang digunakan adalah *Chuukyuu Kara Manabu Tema Betsu Nihongo* (中級から学ぶテーマ別日本語).

Tujuan pembelajaran *Kaiwa Enshuu* adalah mampu berbahasa Jepang secara produktif dalam konteks keseharian/umum, akademis, maupun konteks pekerjaan berdasarkan kaidah tata bahasa dan etika kesopanan budaya Jepang.

Kegiatan Talkshow pada Mata Kuliah *Kaiwa Enshuu* merupakan salah satu kegiatan yang digunakan untuk melatih mahasiswa agar mampu mengungkapkan pendapat di depan umum. Melalui kegiatan ini mahasiswa didorong mampu mengungkapkan pendapatnya melalui suatu keadaan seolah-olah menjadi pemeran pada program *talkshow*, baik menjadi pewawancara maupun *talent/guess star*.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan, memaparkan suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara actual (Sutedi, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2014 yang telah mengikuti mata kuliah *Kaiwa Enshuu*. Pengambilan sampel menggunakan

purposive sampling sebanyak 40 mahasiswa. Variabel yang digunakan adalah kesulitan mengungkapkan pendapat, faktor penyebab kesulitan dan solusi untuk mengatasi kesulitan mengungkapkan pendapat di kegiatan *Talkshow* mata kuliah *Kaiwa Enshuu*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Jenis angketnya semi-terbuka, butir angket terdiri dari angket tertutup dan uraian. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas Konstruktif. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan Mengungkapkan Pendapat

Berdasarkan hasil analisis angket, kesulitan mahasiswa dengan prosentase tertinggi ditunjukkan pada soal butir angket 1&3 dengan prosentase 71,25% yaitu kesulitan pemilihan kosakata yang tepat dan bervariasi serta kesulitan penyusunan kalimat yang efektif dan sudah dipelajari sebelumnya, sedangkan kesulitan dengan prosentase paling rendah yang ditunjukkan pada butir soal no. 5 dengan prosentase 50% yaitu kesulitan pengucapan kosakata yang memiliki bunyi mirip, contohnya : *shichi-ichi, koko-koukou*. Selain itu, berdasarkan jawaban angket terbuka yang dibagikan kepada responden tentang kesulitan lain yang mereka hadapi ketika kegiatan *talkshow* yaitu, perbendaharaan kosakata yang terbatas, kesulitan mengungkapkan pendapat karena kesulitan menyusun pola kalimat, tidak bisa secara spontan menimpali langsung pembicaraan karena harus menerjemahkan terlebih dahulu, perbedaan menangkap arti dari lawan bicara, penggunaan keigo (bahasa sopan), tema *talkshow* yang terlampaui serius

Faktor Penyebab Kesulitan

Berdasarkan hasil analisis angket, faktor penyebab kesulitan mahasiswa mengungkapkan pendapat dengan prosentase tertinggi ditunjukkan pada soal butir angket no.13 dengan prosentase 70% yaitu faktor malu, Karena takut membuat kesalahan ketika berbicara. Sedangkan prosentase terendah ditunjukkan pada butir angket no. 20 dengan prosentase 54,38% yaitu faktor kurangnya

suasana yang mendukung. Selain itu, berdasarkan jawaban angket terbuka yang dibagikan kepada responden, faktor pendorong lainnya yang menyebabkan kesulitan antara lain, minimnya kesempatan berbicara bahasa Jepang dengan native speakers, kurang percaya diri, gugup, takut ditertawakan oleh teman sehingga lebih baik memilih diam.

Solusi untuk Mengatasi Kesulitan Berdasarkan hasil analisis angket, solusi untuk mengatasi kesulitan mahasiswa mengungkapkan pendapat dengan prosentase tertinggi ditunjukkan pada soal butir angket no. 28 yakni 76,25% yaitu berharap dosen memotivasi mahasiswa agar tidak segan/malu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Jepang, sedangkan prosentase terendah ditunjukkan pada butir angket no.20 dengan prosentase 53,75% yaitu berusaha berlatih berbicara menggunakan bahasa Jepang baik secara mandiri maupun dengan teman di luar kelas. Selain itu, berdasarkan angket terbuka yang dibagikan kepada mahasiswa solusi lain untuk mengatasi kesulitan adalah antara lain: lebih banyak mencari sumber belajar lain agar pengetahuan berbahasa Jepangnya bertambah, antara lain dengan membaca buku, komik, menonton drama, meningkatkan kepercayaan diri agar lebih berani dalam berbicara terutama mengungkapkan pendapat, rajin berlatih berbicara menggunakan bahasa Jepang di luar kelas dengan teman satu prodi maupun mencari kenalan orang Jepang, dan tidak mengoreksi kesalahan teman atau murid di depan kelas secara langsung saat melakukan kesalahan.

SIMPULAN

Kesulitan berbicara yang dialami oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang dalam mengungkapkan pendapat pada kegiatan *talkshow* di mata kuliah *Kaiwa Enshuu* berdasarkan prosentase tertinggi dan terendah yakni, pemilihan kosakata yang tepat dan bervariasi (71,25%) dan kesulitan menyusun kalimat efektif yang sudah dipelajari (71,25%), sedangkan prosentase terendah yaitu kesulitan mengucapkan kosakata yang memiliki bunyi

mirip, contohnya : *shichi-ichi, koko-koukou, machi-macchi*.(50%).

Faktor penyebab kesulitan berdasarkan prosentase tertinggi dan terendah yaitu, faktor malu karena takut membuat kesalahan ketika berbicara (70%) dan untuk hasil prosentase terendah yakni karena faktor suasana yang kurang mendukung karena kondisi kelas yang tidak kondusif (50%).

Solusi yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasi masalah kesulitan berbicara dalam mengungkapkan pendapat pada kegiatan *talkshow* berdasarkan jumlah perolehan prosentase tertinggi dan terendah yaitu meminta agar dosen/pengajar memotivasi mahasiswa agar tidak malu/segan mengungkapkan pendapatnya menggunakan bahasa Jepang (76,25%) dan berusaha berlatih berbicara menggunakan bahasa Jepang baik secara mandiri maupun dengan teman/orang (53,75%), dan lebih meningkatkan rasa percaya diri

DAFTAR PUSTAKA

- Abbaspour, Faezeh. (2016). Speaking Competence and Its Components: A Review of Literature. *International Journal of Research in Linguistic, Language Teaching and Testing*, 144-162. Diunduh pada tanggal 16 Oktober 2018.
- Damayanti, F. (2013). Peran Penulis Naskah/Script Writer Dalam Proses Produksi Program

Talkshow Neo Democracy Di Metro TV. Skripsi. Bandar Lampung : Universitas Lampung.

- Ishida, T. (1994). *Nihongo Kyoojuuhoo*. Tokyo: Kesaint Blanc.
- Iskandarwassid, Sunendar D. (2011). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Karnadi. (2009). Pengaruh Jenis Kelamin dan Kreativitas Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 10 No. 2 105-12
- Prakoso, S. A. (2018). Kesulitan Siswa LPK Titian Sakti Gakkou Dalam Pembelajaran Berbicara. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Rusyani, E. (2008). Kesulitan Belajar Bahasa. Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Sutedi, D. (2011). Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung: UPI Press.
- Tarigan, H. G. (2015). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Wulansari, Eva. (2017). Faktor Penyebab Kesulitan Mahasiswa Dalam Mengemukakan Pendapat Pada Kegiatan Debat. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Online resources:

- Kotobank.jp/word/トークショー-581827 diakses pada tanggal 26 oktober 2018 pukul 14:10